

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Konseling

###### a. Pengertian

*Counseling* dalam bahasa Inggris memiliki arti dari kata *counsel* yang artinya nasehat, memberikan (*to give counsel*), menerima (*to take counsel*) maka arti dari *counseling* adalah memberikan nasehat dan menerima tukar pikiran.<sup>1</sup>

Konselor merupakan profesi penolong (*helping profession*) dimana seorang konselor yang memiliki fungsi dan konsep untuk melayani masyarakat pada saat itu sedang membutuhkan solusi atau jalan keluar. Profesi penolong adalah dimana anggotanya sudah memiliki keahlian tersendiri dan memiliki sertifikat resmi merupakan lulusan dari psikolog atau bahkan dari seorang konseling<sup>2</sup>. Dimana nantinya akan mengabdikan dengan masyarakat-masyarakat yang memiliki banyak problem-problem, yang tidak hanya satu problem saja melainkan ada beberapa macam problem contohnya kekerasan perempuan dan anak, KDRT, pemerkosaan, dll. Maka dari situ ada

---

<sup>1</sup>Rahmawati, Rafika. "Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever." *Paradigma* 15 (2013). hal 16-17

<sup>2</sup>Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "URGENSI PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH SOSIAL ANAK." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1. 2017. hal 161

ahlinya tersendiri dalam menangani pasien-pasien yang membutuhkan seorang konselor.

Konseling adalah dimana seorang pasien dengan seorang konselor melakukan interaksi tatap muka secara langsung,<sup>3</sup> membutuhkan pendekatan antara konselor dengan pasien agar seorang konselor dapat mengetahui masalah yang dimiliki oleh pasien. Sehingga konselor dapat mudah memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh pasien dan memberikan solusi yang tepat kepada pasien.

b. Tujuan

Tujuan seorang konseling adalah untuk menolong pasien yang sedang memiliki sebuah musibah kemudian mengalami trauma bukan hanya fisik yang terluka akan tetapi juga psikis yang terluka, sehingga seorang konselor yang dapat menolongnya mencoba untuk mengembalikan psikisnya menjadi lebih baik lagi seperti semula sebelum tergores oleh musibah yang melanda pasien. Dan adapun tujuan seorang konselor adalah untuk menumbuhkan jati diri, mendorong untuk lebih mengaktualisasi diri,<sup>4</sup> dan dapat menumbuhkan sebuah kenyamanan terhadap anak dengan konselor.

Adapun beberapa tujuan seorang konselor :

- 1) Dapat memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar

---

<sup>3</sup>Rahmawati, Rafika. "*Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever.*" Paradigma 15 (2013). hal 17

<sup>4</sup>*Ibid*, hal 17

- 2) Dapat mengambil keputusan memilih dan merencanakan kehidupannya dengan bijaksana baik dalam segi pendidikan, ekonomi, sosial, pekerjaan, dll
- 3) Mengembangkan semaksimal mungkin kemampuan yang dimiliki
- 4) Dapat mencegah permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara bijak sana dari hal yang buruk berubah menjadi yang lebih baik lagi
- 5) Dapat mengelola aktifitas sehari-hari serta dapat mempertanggung jawabkan perbuatan yang dihadapi
- 6) Dapat memahami serta mengarahkan dengan tindakan yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar.<sup>5</sup>

Terdapat juga tujuan dari konseling anak-anak diantaranya :

- 1) Memungkinkan anak untuk dapat mengontrol emosional yang sedang menyakitkan
- 2) Memungkinkan anak dapat memperoleh tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku.
- 3) Meyakinkan anak untuk merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri.
- 4) Meyakinkan anak dapat menerima keterbatasan dan kekuatannya sehingga anak dapat merasa lebih nyaman

---

<sup>5</sup>Hidayat, Rahman, "Peran Biro Pengusaha Santri terhadap Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Darunajah Ulujami", Jakarta Selatan, 2012, hal 22

- 5) Dapat meyakinkan anak untuk mengubah tingkah laku yang negatif
- 6) Meyakinkan anak dapat beradaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungan eksternalnya, misalnya seperti lingkungan rumah dan lingkungan di sekolahnya
- 7) Dapat memastikan kesempatan anak dalam menggapai cita-citanya atau impiannya.<sup>6</sup>

c. Metode dan Proses

Metode yang digunakan seorang konselor beragam ada yang melakukan pendekatan teknik *Play Therapy*, ada juga seorang konselor yang berada di sekolah menggunakan pendekatan individu dimana siswa/i akan di ajak berdiskusi dengan guru BK yang ada di sekolah tersebut. Jika seorang konselor anak mereka melakukan adaptasi dengan cara mereka memahami kesukaan anak misal anak sedang suka film Tayo maka seorang konselornya juga paham dengan alur cerita film Tayo tersebut. Maka dari seorang konselor dapat mengetahui kesukaan anak dapat mempermudah proses konseling atau terapi terhadap anak yang sedang mengalami musibah.

---

<sup>6</sup> Kathryn Geldard Dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Jakarta: indeks, 201). hal 5

## 2. Tahapan Konseling

### a. Tahap Awal

Tahap awal ini muncul dimana saat pasien bertemu dengan konselor, kemudian berlangsungnya proses konseling sampai konselor dan pasien menemukan pokok masalah pasien. Cavanagh (1982) menyebut tahap awal dengan istilah *introduction* (perkenalan), *invitation* (undangan), *environmental support* (dukungan lingkungan). Adapun proses awal melakukan konseling diantaranya:

- 1) Membangun hubungan konseling dengan pasien yang memiliki masalah.

Dapat dinyatakan keberhasilan konseling membangun hubungan dengan pasien yaitu dimana saat konselor dapat terbuka dengan pasien dan sebaliknya dimana saat pasien dapat terbuka dengan konselor. Namun keterbukaan dapat ditentukan bahwa konselor tidak berpura-pura, jujur, dapat mengerti dan dapat memahami. Kemudian konselor dapat mempertahankan pasien disetiap proses berlangsungnya konseling, untuk mencapai tujuan dan proses konseling dengan lancar.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Terdapat beberapa pasien yang tidak mudah untuk menjelaskan masalahnya secara detail. Hanya saja pasien

biasanya merasakan ada gejala-gejala yang dirasakan oleh pasien, maka dari itu peran konselor sangatlah penting untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah yang sedang dialami pasien, dan membantu memecahkan masalah pasien bersama-sama.

- 3) Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah

Konselor berusaha dapat menelaah suatu rancangan untuk membantu dalam proses membangkitkan kembali potensi pasien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah pasien.

- 4) Menegosiasikan kontrak

Konselor melakukan kontrak dengan pasien berupa waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab pasien, tujuan konseling dan kerja sama dengan pihak lain yang nantinya akan bersangkutan dengan masalah pasien. Konselor, pasien, dan pihak lain mengajak bekerjasama untuk menyelesaikan masalah pasien dilakukan pada tahap ini.

- b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Cavanaggh (1982) menyebut tahap ini adalah sebagai tahap *action*. Dengan dilakukannya tahap pertengahan ini dapat membantu pasien memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, dimana

terdapat perbedaan dengan sebelumnya. Adapun tujuan dari tahap pertengahan ini diantaranya:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian pasien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.

Konselor berusaha dimana agar pasien dapat menemukan pemahaman baru dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor menilai kembali pasien dengan melibatkan antara pasien dan lingkungannya untuk mendapatkan nilai-nilai masalah yang dialami oleh pasien. Jika pasien terlihat lebih semangat itu artinya pasien sudah mulai terbuka dalam proses konseling.

- 2) Menjaga agar hubungan konselor selalu terpelihara.

Hal ini terjadi apabila pasien merasa senang dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi pasien dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Kondisi ini dapat tercipta jika konselor menggunakan cara yang lebih kreatif menggunakan beberapa macam variasi keterampilan konseling serta dapat memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam melakukan proses konseling berlangsung. Bahkan pasien dan lingkungannya juga berhak terlibat dalam proses ini

untuk membantu menyelesaikan dan mengembangkan masalah pasien.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

Kontrak dapat dinegosiasi betul-betul untuk memperlancar proses konseling berlangsung. Untuk itu konselor dengan pasien dapat menjaga dengan baik perjanjian dan selalu mengingat pikirannya. Konselor juga dapat menambah kontrak proses konseling dengan pasien untuk meperlancar proses konseling dan dapat dilakukan adanya kesepakatan anatar konselor dengan pasien (*fleksibel*).

c. Tahap Akhir Konseling

Cavanagh (1982) menyebut tahap akhir adalah *termination*. Pada tahap ini , konseling menandai adanya beberapa hal seperti berikut :

- 1) Menurunnya kecemasan terhadap pasien. Hal ini dapat diketahui ketika konselor menanyakan kemabali kepada pasien.
- 2) Adanya perubahan perilaku pasien menjadi lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Adanya tujuan hidup yang lebih jelas untuk masa depan dengan beberapa program yang lebih pasti dan lebih jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang lebih positif terhadap masalah yang sedang dialaminya, pasien dapat mengoreksi diri dan berusaha untuk melupakan sikap yang suka menyalahkan



keadaan atau dunia luar, seperti keberadaannya orang tua, teman, dan lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

### 3. Anak Usia Dini

#### a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian mengenai anak secara etimologis memiliki arti dengan manusia yang masih kecil atau manusia yang belum menginjak dewasa.<sup>8</sup>

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak adalah manusia muda yang muda dalam kejiwaan dan perjalanan hidupnya dikarenakan mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya”.<sup>9</sup> Maka dari itu anak-anak sangat perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang masih rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering di tempatkan dalam posisi yang paling rendah, dirugikan, tidak memiliki hak untuk beraksi, dan mereka juga menjadi korban kekerasan dan pelanggaran terhadap hak seorang anak

Anak dalam UU No. 23/2002 menjelsakan tentang perlindungan anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum

---

<sup>7</sup> Juntika, Nurihsan Achmad. (2012). Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling. Bandung: PT Rafika Aditama. hal 9-15.

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hal. 25

<sup>9</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung : Sumur, 2005), hal. 113

menginjak umur 18 tahun dan termasuk juga anak yang masih di dalam kandungan.<sup>10</sup>

Anak usia dini adalah anak berumur 0-8 tahun adapun kategori anak usia dini (0-2 tahun) bayi, (3-5 tahun) PAUD atau TK, (6-8 tahun) SD.<sup>11</sup> Anak merupakan sebuah aset yang sangat berharga dalam bagian keluarga dan anak juga sebuah aset yang sangat berharga di lingkungan sekitar masyarakat bahkan negara.<sup>12</sup> Dimana anak yang masih berada dalam dunia bermain, awal mereka mengembangkan bakat yang dimiliki dan dimana juga mereka merasakan keindahan memiliki banyak teman.

#### b. Tumbuh Kembang Anak

Adapun tahapan tumbuh kembang anak yaitu berupa perkembangan biologis dimana tumbuh kembang anak secara fisik mulai terlihat menambah baik sesuai usianya, kemudian perkembangan psikososial dimana anak mulai aktif dalam dunia bermain atau mengembangkan minat bakatnya akan tetapi dia merasa kecewa ketika dia mengembangkan bakatnya merasa gagal sehingga anak merasa *down*, terdapat juga perkembangan kognitif anak memiliki pemikiran bahwasannya setiap orang sedang

---

<sup>10</sup> Ghufron Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyaarta: Pustaka Baru Pers, 2015), h. 4

<sup>11</sup> Kelrey, Dina Setya Rahmah. "*Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.*" (2015). hal 10

<sup>12</sup> Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "*Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak.*" *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1. 2017. hal 162

melakukan pemikiran yang sama seperti apa yang dia pikirkan saat itu juga, untuk perkembangan moral anak dapat menilai mana perbuatan yang baik atau yang buruk dengan ketika dia menjalankan sebuah aktifitas dan kemudian orang di sekitarnya mengkritik atau mengomentari aktifitas yang sedang dilakukannya adalah hal yang salah atau hal yang benar, kemudian anak ketika itu akan menangkap bahwa dia merasa bahwa perbuatannya salah maka sampai besar dia berpikiran bahwa perbuatan yang seperti itu salah.

Perkembangan spiritual memperkenalkan anak dengan kepercayaan yang telah kita patuhi selama ini seperti halnya mengajarkan doa sebelum tidur, makan, keluar rumah, dan bahkan memperkenalkan kisah-kisah nabi dan rasul kita sehingga anak akan memiliki pedoman dan keyakinan dari kecil bahwa tuhan yang aku patuhi adalah Allah. Perkembangan citra tubuh disini anak telah mengetahui mana yang cantik dan mana yang hitam. Pada saat ini anak dapat mendefinisikan merupakan ras atau asal mana akan tetapi anak belum mengetahui lebih dalam apa perbedaan yang telah dimiliki oleh orang-orang disekitarnya, perkembangan seksualitas dimana hal yang paling penting untuk mengenalkan kepada anak perbedaan jenis kelamin dengan cara yang sederhana misal anak laki-laki menggunakan baju koko sedangkan anak perempuan menggunakan gamis dan berjilbab. Perkembangan sosial dimana anak sudah mengenali *fobia* terhadap benda seperti mainan,

makanan, atau bahkan hewan sehingga dia akan terbenak dipikirkannya atau mengalami trauma dengan benda-benda yang ada di sekelilingnya pada saat itu yang membuat anak ketakutan.<sup>13</sup>

### 3. Pelecehan Seksual Anak

#### a. Pengertian

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi adanya tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, memperlihatkan video porno, tindakan kekerasan seksual pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan atau menunjukkan alat kelamin kepada anak, dan sebagainya.<sup>14</sup> Kekerasan seksual anak adalah suatu adegan dimana seorang anak dengan orang dewasa melakukan interaksi baik berupa sentuhan ataupun rangsangan melalui dada, mulut, pantat, bahkan juga di bagian alat reproduksi.

Anak disini dapat dikatakan mereka sebagai obat nafsu lawan jenis tidak hanya berupa sodomi melainkan korban pemerkosaan. Sehingga anak tergoncang psikisnya kemudian anak mengalami trauma yang berkelanjutan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Kelrey, Dina Setya Rahmah. "Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan." (2015). hal 11-18

<sup>14</sup> Noviana ivo, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2015. hal 16

<sup>15</sup> Kelrey, Dina Setya Rahmah. "Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan." (2015). hal 19

b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk-bentuk pelecehan seksual banyak ragamnya, dari yang kecil seperti lelucon seks sampai yang besar seperti pemerkosaan. Ada beberapa perilaku yang merupakan perbuatan pelecehan seksual, antara lain :

- 1) Lelucon seks, menggoda secara berkelanjutan dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan seks.
- 2) Memegang atau menyentuh anggota tubuh, terutama merupakan bagian reproduksi orang lain dengan nafsu bertujuan seksual.
- 3) Berdiri secara dekat berulang kali atau sampai dengan bersentuhan dengan badan anatara orang lain.
- 4) Memperlihatkan atau mengirim gambar-gambar video atau kartun yang berkaitan dengan seks.
- 5) Menunjukkan ekspresi atau gerak gerik tubuh, tatapan mata yang memiliki maksud tujuan melakukan seks.
- 6) Melakukan tindakan yang bertujuan mengarah berperilaku seksual dengan unsur pemaksaan, contohnya mencium atau melakukan hubungan seksual.
- 7) Melakukan kekerasan seperti memukul atau menendang untuk memaksa supaya orang lain menuruti keinginan hasrat seksual pelaku kekerasan.
- 8) Melakukan hubungan seksual dengan perbuatan kekerasan (pemukosaan).

Ada 3 kriteria bentuk pelecehan seksual yaitu:

- 1) Bentuk visual : tatapan penuh dengan hawa nafsu, tatapan penuh ancaman, gerak-gerik yang bersifat ke arah seksual.
- 2) Bentuk verbal : siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam orang lain.
- 3) Bentuk fisik : Melakukan sentuhan berupa ciuman menggunakan lidah, melakukan cumbuan di bagian intim anak, melakukan gosok-gosok ke bagian intim anak, memasukan jari atau benda ke anus anak.<sup>16</sup>
- 4) Bentuk non-fisik : Mengintip, mengambil gambar anak, memperlihatkan bagian intim pelaku ke anak, memperlihatkan anak video porno.<sup>17</sup>

c. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Anak

Faktor terjadinya pelecehan seksual pada anak dapat kita lihat beberapa sudut pandang dari pelaku, antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya riwayat pelecehan seksual pada masa lalu sehingga ada keinginan untuk melakukan kembali perbuatan yang sama pada masa lalu.
- 2) Ketidak keharmonisan keluarga menimbulkan rasa kasih sayang yang kurang sehingga melampiaskan kepada orang lain.

---

<sup>16</sup> Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual. (Jakarta:UNESCO, 2012), hal. 10

<sup>17</sup> Kelrey, Dina Setya Rahmah. *"Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan."* (2015). hal 20

- 3) Tidak suka atau benci terhadap anak-anak.
  - 4) Adanya kelainan pada pelaku sehingga adanya keinginan lagi dan lagi untuk melakukan perbuatan nafsu hasrat seksualnya.
  - 5) Pengawasan yang kurang terhadap anak baik dalam pergaulan di sekolah maupun di lingkungan rumah.
  - 6) Penyalahgunaan media televisi, internet, atau media sosial yang tidak terkontrol dan berlebihan kemudian menampilkan gambar atau tayangan yang tidak layak di pertonton oleh anak-anak.
  - 7) Pola dan bentuk bermain yang menimbulkan perilaku menyimpang.
  - 8) Pendidikan seksualitas yang tidak tepat.
  - 9) Pengaruh lingkungan hidup di tengah-tengah kehidupan yang serba bebas, baik dalam pergaulan maupun perilaku berpakaian.
  - 10) Kurangnya pendidikan moral dan agama.<sup>18</sup>
- d. Dampak Pelecehan Seksual Anak

Secara garis besar dampak pelecehan seksual memiliki 3 bagian, diantaranya :

1) Dampak Fisik

Dampak fisik dari pelecehan seksual ini antara lain seperti memar, luka, dan bahkan robek di bagian-bagian tertentu.

---

<sup>18</sup> Homsatun, Metode Konseling dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu. Skripsi (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018). hal, 39

Adanya dampak fisik lain kemungkinan penyakit berupa infeksi yang menular melalui seksual.

Jika terjadinya pelecehan seksual terbilang serius, selain merasakan rasa sakit kepala, pola makan menurun, berat badan naik turun, gangguan pencernaan (perut), dapat pula akan timbulnya keinginan untuk bunuh diri. Ini semua karena rasa bersalah pada diri sendiri dan merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa menggapai kesuksesan dimasa yang akan datang.

## 2) Dampak Psikologis

Dampak psikologis atau kejiwaan merupakan suatu kecurigaan dan ketakutan terhadap orang tentu atau orang asing, dan juga ketakutan akan tempat atau suatu peristiwa tertentu. Merasa menurunnya kepercayaan diri, depresi, cemas, takut, merasa terasingkan, dan ada juga yang sampai mengkonsumsi obat-obatan.

## 3) Dampak Sosial

Dampak sosial yang terjadi pada korban dikarenakan trauma akibat stigma diskriminasi dari orang lain sehingga korban berusaha untuk menyendiri atau mengasingkan diri dari pergaulan sekitar. Perasaan ini timbul karena dia merupakan korban pelecehan seksual sehingga berfikir bahwa dirinya berbeda dengan orang-orang yang lain dan dirinya sudah merasa



tidak berharga sehingga tidak layak untuk bergaul dengan orang disekitarnya.<sup>19</sup>

Dengan adanya dampak kekerasan seksual pada anak usia dini menimbulkan trauma yang cukup sulit untuk di sembuhkan. Ada tahap tersendiri untuk menyembuhkan luka baik fisik maupun emosionalnya yang dapat dilakukan oleh para ahli, agar tidak menimbulkan trauma yang cukup mendalam terhadap korban terutama anak di bawah umur.

Adapun trauma jangka pendek yang akan menimpa korban kekerasan tersebut seperti sering memimpikan hal yang buruk, konsentrasi yang tidak stabil, dan sulit untuk beradaptasi langsung dengan lingkungan sekitar. Sedangkan dampak jangka panjangnya seperti anak akan kecanduan ketika dia dewasa nantinya atau bahkan sebaliknya dia akan fobia dengan hubungan seks nantinya.

Terdapat empat jenis kategori dampak trauma akibat korban kekerasan seksual pada anak menurut Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) antara lain :

- 1) Penghianatan (*Betrayal*). kepercayaan merupakan salah satu dasar utama bagi seorang korban kekerasan seksual, terutama seorang anak memiliki kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan tersebut dimengerti dan dipahami.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 40-41

- 2) Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*). Russel (Tower, 2002) mengungkapkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung akan menolak hubungan seksual, dan adapun konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (Tower, 2002) menyimpulkan bahwa korban akan lebih memilih pasangan sesama jenis karena korban menganggap bahwa laki-laki itu semua sama tidak dapat dipercaya.
- 3) Masa tidak berdaya (*Powerlessness*). mimpi buruk, fobia, dan kecemasan telah dialami oleh korban kemudian disertai dengan rasa sakit pada dirinya. Korban merasa dirinya tidak efektif untuk beraktifitas, terdapat juga korban yang mengalami intensitas dan dorongan yang berlebih dalam dirinya (Finkelhor, 2002).
- 4) *Stigmatization*. Korban merasa malu, berpikiran bahwa dirinya pribadi yang buruk, merasa bersalah. Sehingga rasa malu dan bersalah membuat anak tidak dapat untuk mengontrol dirinya sendiri. Dan anak akan merasakan hal yang berbeda anantara dia dengan temannya, adapun korban yang menggunakan obat-obatan untuk mencoba melupakan kejadian-kejadian yang menyimpannya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Noviana ivo, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2015. hal, 18-20

## B. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pelecehan seksual anak dibawah umur sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya: **Pertama**, Ivo Noviana (2014) tujuannya adalah sebagai orang tua dapat mengetahui ciri-ciri dimana anak tersebut mengalami kekerasan seksual, kemudian seorang konselor dan orang tua dapat mengetahui bagaimana cara menyembuhkan trauma yang di hadapi oleh anak dalam keadaan mengalami kekerasan seksual.<sup>21</sup> Sedangkan Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu lebih fokus terhadap dampak yang dialami oleh anak dibawah umur. Sedangkan dengan penelitian saya tahapan konselor dalam menangani kasus pelecehan seksual anak di bawah umur.

**Kedua**, penelitian dari Mardian Kumala (2017), Intan Rizki Nurlaili (2017), dan Noviyanti Kartika Dewi (2017) lebih mengutamakan peran seorang konselor yang merupakan sebagai profesi penolong dimana seorang dapat mengetahui problema-problema yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga peran konselor sangat dibutuhkan untuk menangani masalah sosial yang sedang dihadapi oleh seorang anak di bawah umur.<sup>22</sup> Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini mengamati peran konselor, sedangkan penelitian saya tahapan konselor dalam mengatasi kasus pelecehan seksual pada anak di bawah umur

---

<sup>21</sup>Noviana Ivo, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2015

<sup>22</sup>Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "URGENSI PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH SOSIAL ANAK." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1. 2017.

**Ketiga**, penelitian dari Hartati Misriyani (2013) bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penanganan yang dilakukan untuk kekerasan terhadap perempuan dan anak oleh P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur. Bahwasanya mereka menyadari tidak bisa berkembang bila P2TP2A tidak melakukan kerjasama dengan para ahli seperti konselor, psikolog, atau dengan psikiater. Sehingga dengan pihak P2TP2A bekerjasama dengan para penyuluh akan mempermudah penanganan pasien dan mengembangkan P2TP2A di Kalimantan Timur. Bahkan P2TP2A di Kalimantan Timur juga dapat bekerjasama dengan tim medis seperti rumah sakit, puskesmas, atau klinik guna untuk sebagai rujukan dimana nantinya pasien ingin melakukan cek kesehatan atau melakukan tes visum jika ada bukti kekerasan fisik terhadap pasien.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini tidak hanya fokus terhadap anak di bawah umur melainkan juga fokus terhadap perempuan. Sedangkan penelitian saya hanya fokus terhadap anak di bawah umur saja.

**Keempat**, penelitian dari Mashar Riana (2011) bertujuan untuk memaksimalkan dengan penggunaan metode teknik konseling berupa *Play Therapy* (terapi bermain) guna untuk penanganan korban pasca bencana yang mengalami trauma. Sehingga metode yang dilakukan oleh seorang konselor adalah menggunakan teknik *Play Therapy*, dimana anak akan terhibur dan mereka tidak akan mengalami kesedihan, ataupun kecemasan yang lebih.

---

<sup>23</sup>Hartati, Misriyani. "Studi tentang upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi kasus pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur)." *Ejournal Fisip Unmul* 1.3 (2013): 1094-1106.

Sebab dengan menggunakan teknik *Play Therapy* anak akan merasakan kesenangan dan ada tahapan mereka lupa dengan trauma yang sedang mereka alami. Dan teknik *Play Therapy* ini juga tidak begitu sulit untuk mencari perlengkapan *games* yang akan dimainkan, seperti halnya cukup bermain ular-ularan, mendongeng, gobak sodor, atau mainan yang menggunakan masa banyak dan tidak sulit untuk mencari perlengkapan di tempat yang sedang mengalami bencana.<sup>24</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu karna penelitian ini berfokus pada *play therapy* trauma pada anak pasca bencana merapi. Sedangkan penelitian saya trauma pada anak pasca kekerasan seksual.

**Kelima,** Nawangsari Ika Putri (2017) bertujuan untuk mengkolaborasikan antara teknik *Play Therapy* dengan *Imaginative Pretend Play* dalam menangani kasus perilaku agresif anak korban kekerasan seksual, baik agresif fisik maupun agresif verbal. Dengan adanya kolaborasi antara *Play Therapy* dengan *Imaginative Pretend Play* antara lain memberikan contoh kepada anak berupa maianan dokter-doteran, atau masak-masakan. Dengan memberikan contoh yang sifatnya berpura-pura akan tetapi anak dapat menangkap perilaku yang mereka jalani menjadi kenyataan nanti saat mereka tumbuh dewasa. Ada juga dengan memberikan komentar ataupun masukan positif ketika anak sedang melakukan maianan dokter-dokteran atau masak-masakan. Sehingga adanya kolaborasi kedua tehnik ini sikap antara konselor dengan anak dapat menjalin keakraban, agar anak juga mudah

---

<sup>24</sup>Mashar, Riana. "*Konseling pada anak yang mengalami stress pasca trauma bencana merapi melalui play therapy.*" Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (2011).

terbuka dengan konselor.<sup>25</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain karena Penelitian ini fokus terhadap *play therapi* dengan menggunakan teknik *imaginative pretend play*. Sedangkan penelitian saya fokus dalam tahapan proses konseling pada anak di bawah umur.

**Keenam**, Mujiati (2015) bertujuan untuk mengembalikan *self esteem* (kepercayaan diri atau jati diri) dengan menggunakan metode teknik *assertive training* yang dapat memperbaiki hubungan interpersonal dalam keadaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Lebih tepatnya untuk menghilangkan budaya *bullying* di lingkungan sekolah, adanya metode teknik *assertive training* untuk siswa/i di sekolah adalah supaya siswa/i mudah untuk berkomunikasi dengan orang baru di sekolah dan merasa nyaman untuk berkomunikasi terhadap orang baru di sekitarnya. Sehingga perbuatan *bullying* di lingkungan sekolah tidak meningkat lebih tinggi dan siswa/i sebagai korban *bullying* mampu untuk memperbaiki tingkat *self esteem*.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain antara lain peneliti menggunakan *teknik assertive training* untuk mengembalikan perilaku korban kekerasan pada anak. Sedangkan penelitian saya hanya menggunakan tahapan konselor yang mayoritas digunakan oleh para konselor anak.

---

<sup>25</sup>Nawangsari, Ika Putri. "Penerapan Teknik *Imaginative Pretend Play* terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual di Bandung." *Pekerjaan Sosial* 16.1 (2017).

<sup>26</sup>Mujiyati, Mujiyati. "Peningkatan *Self Esteem* Siswa Korban *Bullying* Melalui Teknik *Assertive Training*." *Jurnal Fokus Konseling* 1.1 (2015).

**Ketujuh,** Nawangsih Endah (2016) memiliki tujuan yang sama dengan Mashar Riana (2011) yaitu menekankan metode teknik *Play Therapy* untuk anak-anak korban bencana yang mengalami trauma (*Post traumatic stress disorder/PTSD*) akan tetapi bedanya dengan penelitian Riana (2011) adalah fokus kepada korban bencana merapi anak kaki gunung yang masih di kawasan pedesaan dimana mereka jarang untuk berinteraksi dengan suasana keramean. Sedangkan penelitian dari Nawangsih Endah (2016) adalah menganalisis banyaknya anak-anak korban bencana yang mengalami trauma (*Post traumatic stress disorder/PTSD*) di Indonesia dari tahun 2009-2016, tidak hanya korban bencana gempa saja melainkan seperti banjir, kebakaran rumah, longsor, dll. Dengan tertimpanya musibah tersebut tidak hanya kehilangan harta benda atau kehilangan tempat tinggal melainkan juga keluarga, orang terdekat, dan orang yang di cintainya. Sehingga adanya musibah tersebut korban akan mengalami trauma yang berkelanjutan maka dengan menggunakan salah satu metode teknik *Play Therapy* ini dapat mengembalikan jiwa mereka yang telah tergoncang.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu karna penelitian ini berfokus terhadap *play therapy* trauma yang di alami oleh anak pada korban bencana alam. Sedangkan penelitian saya tahapan menangani korban pelecehan seksual pada anak.

**Kedelapan.** Amaliyasari, Yulita, dan Nunik Puspitasari (2008) bertujuan untuk mengetahui populasi sampel dimana anak pra remaja yang sudah

---

<sup>27</sup>Nawangsih, Endah. "Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder/PTSD*)."  
*Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1.2 (2016): 164-178.

bekerja sebagai seks komersil di lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. Telah di ketahui anak pra remaja yang bekerja sebagai seks komersil paling kecil dari usia sekolah dasar (SD) yaitu usia 10-12 tahun. Usia tersebut merupakan dimana puncaknya anak pra remaja mengalami *pubertas* sehingga masih belum bisa mudah untuk mengendalikan emosinya dengan baik.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain karena penelitian ini lebih fokus kepada korban pelecehan anak usia remaja, sedangkan penelitian saya berfokus kepada korban pelecehan anak usia dini.

**Kesembilan,** Putra Andi Riswandi Buana (2015) bertujuan untuk mengetahui siswa/i SMKN 2 Palangka Raya berperilaku agresif karena mereka menganggap bahwa sikap agresif yang mereka alami adalah kewajaran biasa yang di alami oleh seorang pelajar. Akan tetapi dengan sifat keagresifan mereka merupakan ciri-ciri dimana kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua mereka sehingga anak menjadi agresif. Sehingga peran seorang konselor di sekolahan adalah untuk melakukan pendekatan dengan anak yang memiliki sifat agresif dengan cara pendekata individu sehingga *feed back* seorang konselor dengan siswa/i cukup baik dan siswa/i akan bertahap berkurang sifat agresifnya. Dengan adanya konselor di sekolahan adalah untuk membantu anak untuk membenarkan sikap yang mereka miliki, atau menimbulkan sikap menghargai orang yang lebih tua di lingkungan

---

<sup>28</sup>Amaliyasari, Yulita, and Nunik Puspitasari. "Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi." *Jurnal Penelitian Dinas Sosial* 7.1 (2008).



sekolah.<sup>29</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu karna penelitian ini berfokus pada sifat perilaku siswa/i yang agresif. Sedangkan penelitian saya lebih terfokuskan terhadap korban pelecehan anak di bawah umur.

**Kesepuluh**, Kholili Marifatin Indah (2013) bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling anak usia dini di taman kanak-kanak B wilayah surabaya. Akan tetapi tidak semua TK Islam yang ada di Surabaya menggunakan seorang BK hanya 1 sekolah yang memiliki guru BK yaitu TK Al-Azhar 15, dimana TK lain seorang guru BK juga sebagai wali kelas sehingga peran seorang guru BK di taman kanak-kanak tidak terlalu berperan penting sebab seorang wali kelas juga sekaligus sebagai guru BK mereka. Bahkan ada di beberapa TK wilayah surabaya guru BK hanya program tahunan saja sehingga peran guru BK di TK berperan independen.<sup>30</sup> Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini lebih terfokus terhadap evaluasi bagaimana selama ini menghadapi masalah yang dimiliki oleh anak di bawah umur setelah menjadi korban kekerasan ketika di usia dini.

---

<sup>29</sup>Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangka raya tahun pelajaran 2014/2015." Jurnal konseling gusjigang 1.2 (2015).

<sup>30</sup>KHOLILI, MARIFATIN INDAH. "Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Surabaya." Jurnal BK Unesa 4.1 (2013).

**Tabel 1.1 Perbandingan  
Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	PENELITIAN TERDAHULU (Nama dan Judul)	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Ivo Noviana (2014) <i>“Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak dan Penanganannya”</i>	Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kepada korban pelecehan seksual anak usia dini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini fokus terhadap dampak kekerasan seksual pada anak di bawah umur.</li> <li>➤ Penelitian saya tahapan konselor dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur.</li> </ul>
2.	Mardian Kumala, Intan Rizki Nurlaili, dan Noviayanti Kartika Dewi <i>“Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah - masalah Sosial Anak”</i>	Secara umum penelitian mengatasi masalah sosial yang di alami oleh anak di bawah umur dengan cara pendekatan konselor terhadap korban	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini mengamati peran konselor.</li> <li>➤ Penelitian saya tahapan konselor dalam mengatasi kasus pelecehan seksual pada anak di bawah umur.</li> </ul>
3.	Misriyani Hartati <i>“Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur”</i>	Secara umum penelitian ini menggunakan metode upaya penanganan kasus pelecehan anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini tidak hanya fokus terhadap anak di bawah umur melainkan juga fokus terhadap perempuan.</li> <li>➤ Penelitian saya hanya fokus terhadap anak di bawah umur saja.</li> </ul>
4.	Riana Mahar <i>“Konseling Pada Anak Yang Mengalami Strees Pasca Trauma Bencana Merapi Melalui Play Therapy”</i>	Secara umum penelitian ini fokus untuk mengembalikan perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak setelah menjalankan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini berfokus pada <i>play therapy</i> trauma pada anak pasca bencana merapi.</li> <li>➤ Penelitian saya</li> </ul>

		proses konseling anak usia dini.	trauma pada anak pasca kekerasan seksual.
5.	Ika Putri Nawangsari “Penerapan Teknik Imaginative Pretend Play Terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual Di Bandung”	Secara umum penelitian ini sama-sama untuk menyelesaikan korban kekerasan seksual di usia dini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini fokus terhadap <i>play therapy</i> dengan menggunakan teknik <i>imaginative pretend play</i>.</li> <li>➤ Penelitian saya fokus pada tahapan proses konseling pada anak di bawah umur.</li> </ul>
6.	Mujiati “Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training”	Secara umum penelitian ini menyelesaikan luka yang ada dalam psikolog anak setelah menjadi korban kekerasan mental.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peneliti ini menggunakan <i>teknik assertive training</i> untuk mengembalikan perilaku korban kekerasan pada anak.</li> <li>➤ Penelitian saya hanya menggunakan tahapan konselor yang mayoritas digunakan oleh para konselor anak.</li> </ul>
7.	Endang Nawangsih “Play Therapy Untuk Anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)”	Secara umum penelitian ini menggunakan metode pendekatan untuk menghilangkan trauma yang dialami oleh anak dibawah umur	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini fokus terhadap <i>play therapy</i> trauma yang di alami oleh anak pada korban bencana alam.</li> <li>➤ Penelitian saya tahapan menangani korban pelecehan seksual pada anak di bawah umur.</li> </ul>
8.	Yulita Amaliasari dan Nunik Puspitasari (Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi dan Faktor Yang Mempengaruhi”	secara umum penelitian ini sama membahas pelecehan seksual beserta dampaknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ penelitian ini fokus kepada korban pelecehan anak usia remaja</li> <li>➤ Sedangkan penelitian saya fokus kepada korban pelecehan seksual anak usia dini.</li> </ul>
9.	Andi Riswandi Buana Putra “Peran Guru	secara umum penelitian ini mengendalikan	➤ Penelitian ini berfokus pada sifat

	<i>Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015”</i>	kembali emosi dan mental yang belum stabil.	preliku siswa/i yang agresif. ➤ Penelitian saya fokus terhadap korban pelecehan anak di bawah umur.
10.	<i>Ma’rifatin Indah Kholili “Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Surabaya”</i>	secara umum penelitian ini sama-sama cara mengatasi atau mengetahui tahapan yang perlu diberikan terhadap korban kekerasan di usia dini	➤ Penelitian fokus terhadap evaluasi bagaimana selama ini menghadapi masalah yang dimiliki oleh anak di bawah umur setelah menjadi korban kekerasan ketika di usia dini. ➤ Penelitian fokus tahapan konselor dalam menangani anak pelecehan seksual anak di bawah umur.